

Forum Freedom 16, 22 Agustus 2005

Tema: Perdagangan Bebas

Nara sumber : Ari A. Perdana

Petikannya:

Bagaimana kaum liberal Indonesia mengkaji berbagai masalah nyata yang ada di tengah kita? Freedom Institute bekerja sama dengan radio 68H sajikan Forum Freedom..

Hamid Basyaib (HB) : Selamat pagi saudara! Berjumpa lagi dengan saya, Hamid Basyaib, dalam Forum Freedom, suatu kerjasama antara Freedom Institute Jakarta dan radio 68 H yang disebarkan ke sejumlah besar radio lain. Pagi ini tamu saya, seperti minggu lalu, yaitu Bung Ari Perdana. Selamat pagi!

Ari Perdana (AP) : Selamat pagi, selamat ketemu lagi!

HB: Saya biasa memanggilnya Ape. Anda segar sekali kelihatannya? Jadi siap untuk diskusi ini?

AP : Wo siap selalu!

HB : Tapi sebelumnya saya mau ngasih gambaran dulu tentang tema kita. Tema kita sekarang ini adalah perdagangan bebas. Jadi kalau minggu lalu kita ngomong globalisasi, sekarang kira-kira turunan globalisasi, khususnya di bidang ekonomi, khususnya lagi di bidang perdagangan, adalah yang namanya perdagangan bebas. Kita tahu, dalam 20 tahunan terakhir, apa yang disebut perdagangan bebas ini makin marak. Secara resmi masyarakat dunia bersepakat pada tahun 1984, kalau nggak salah itu ada general agreement on tariffs and trade, disingkat GATT, mulai berlaku. Awalnya Cuma 23 negara yang ikut, lalu ada Amerika. Lalu 11 tahun kemudian, GATT diganti menjadi World Trade Organisation (WTO), sampai 2001 ada 142 negara yang jadi anggota. Intinya, GATT maupun WTO ini adalah upaya masyarakat dunia untuk semakin meliberalkan

perdagangan antar negara dan memperluas lingkup perdagangan bebas.

Seperti biasa, isu yang besar begini ada yang pro dan kontra. Yang pro tentu saja adalah para Kepala Negara, umumnya negara-negara maju, yang menggagas ini. Dan yang kontra biasanya adalah beberapa pemimpin negara kecil, aktivis, dan para sarjana yang kritis. Misalnya pada tahun 1999 mereka dengan gemilang menggagalkan pertemuan WTO di Washington, dan itu dianggap peristiwa yang besar sekali karena adalah satu koalisi LSM dunia yang mampu menggagalkan pertemuan sepenting itu di ibukota negara Amerika Serikat. Tapi itu juga sekaligus menunjukkan betapa kerasnya penentangannya.

Saya akan mulai bertanya dengan yang paling dasar. Apa sebenarnya yang disebut dengan perdagangan bebas itu

AP

Sebenarnya secara sederhana dari katanya aja, perdagangan bebas, artinya perdagangan yang tidak ada hambatan. Konteks spesifiknya adalah perdagangan antar negara, antara konsumen yang melibatkan 2 atau lebih negara yang berbeda, meskipun kita juga bisa perdagangan bebas internal, misalnya antar propinsi atau antar kota dalam sebuah negara. Tapi kita bisa artikan bahwa perdagangan bebas ini adalah transaksi jual beli barang, jasa, juga sumberdaya moneter maupun manusia, yang melintasi batas-batas geografis sebuah negara atau wilayah yang tanpa hambatan. Hambatan di sini, spesifiknya, adalah hambatan yang disebut sebagai policy, atau hambatan yang disengaja, misalnya pajak atau tarif, atau hambatan-hambatan non tarif seperti kuota, standarisasi, dan lain-lain. Itu secara umum yang disebut sebagai perdagangan bebas.

HB

Standarisasi itu misalnya ISO 9000. Jadi kalau satu barang lolos dari standar itu, boleh masuk ke suatu negara?

AP

Ya sebenarnya secara semangat, standarisasi seperti ISO, lisensing, perijinan-perijinan itu adalah sebagian dari hambatan perdagangan sebenarnya.

HB

Oya, saya lupa memperkenalkan Anda kepada pendengar. Anda ini kan masih sekolah di Kennedy School Universitas Harvard. Dan jurusannya Saudara adalah International Development. Jadi tepat sekali membicarakan ini.

Lalu ada yang bilang, bahwa perdagangan bebas itu menguntungkan, ada juga yang bilang justru merugikan. Dengan kata lain, perdagangan bebas ini mengancam kesejahteraan umum atau malah menjanjikan kemakmuran bagi sebanyak mungkin orang?

AP

Dalam sebuah perdagangan bebas, free trade, ada yang diuntungkan dan ada yang dirugikan, itu wajar dalam sebuah transaksi. Tapi secara teori ekonomi dan dibuktikan juga secara empiris, kalau kita bicara net welfare, artinya jumlah keuntungan yang didapat dikurangi dengan costnya, artinya jumlah yang untung dikurangi dengan jumlah kerugian yang selama ini selalu menunjukkan positive net welfare, atau net benefit, dari perdagangan bebas.

Kalau kita bicara perdagangan bebas, yang dirugikan tentunya pengusaha domestik. Orang tadinya menjual di alam negeri, tidak punya kompetitor dari luar negeri, sekarang karena ada barang dari luar negeri yang harganya murah, itu adalah pihak-pihak yang dirugikan. Tapi tentunya ada yang diuntungkan, yaitu konsumen. Dan kalau kita lihat jumlah antara produsen dan konsumen kan selalu lebih banyak konsumen. Jadi secara net, artinya selisih antara cost and benefit, yang terjadi teoritical and empirical studies menunjukkan bahwa selalu terjadi net welfare.

HB

Jadi kalau ternyata yang dirugikan adalah produsen, dalam hal ini produsen local, terancam atau tidak sanggup memenuhi standar mutu internasional, maka yang biasanya paling keberatan, ribut, protes, itu, menurut Anda, ya mereka itu?

AP

Ya kalau kita lihat studi-studi kasus di negara maju, seperti di Amerika, ketika pemerintah menghapus proteksi industri baja di Amerika Serikat, yang paling bersuara kan adalah assosiasi produsen baja kan di Amerika Serikat. Atau juga ketika terjadi perdagangan bebas antara negara-negara NAFTA, salah satu yang ribut itu adalah produsen mobil kan. Jadi, biasanya memang yang paling keras bersuara tentunya adalah yang paling dirugikan, dan dalam hal ini adalah produsen.

Kebalikannya, konsumen itu, meskipun dia lebih banyak diuntungkan, tapi biasanya kan konsumen itu tidak terlalu banyak terasosiasi seperti produsen. Jadi biasanya voicenya konsumen ini memang tidak terlalu terwakili, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kalau kita lihat memang protes-protes atau lobi-lobi keras menentang perdagangan bebas selalu datang dari pihak produsen.

HB

Walaupun belum tentu mereka tidak secara langsung ya, bisa melalui asosiasi ini atau itu, yang ininya juga banyak melibatkan pada dasarnya konsumen?

AP

Tapi pada dasarnya biasanya produsen ini kan lebih terorganisir.

HB

Nah, apakah betul, bahwa makin banyak saja orang yang menganggap bahwa perdagangan bebas itu adalah sesuatu yang inevitable, sesuatu yang tidak terelakkan? Kalau memang betul, mengapa tidak bisa terelakkan?

AP

Inevitable dalam arti bahwa dunia ini makin sempit, artinya bahwa sumber daya di sebuah negara itu makin lama makin terbatas, tapi di sisi lain ada sumber daya yang tersedia di negara lain yang tidak tersedia di negara kita, atau sama-sama tersedia, tapi di negara lain itu lebih murah. Nah, itu kan sebenarnya ada sebuah potensi benefit jika kita melakukan perdagangan bebas. Tapi saya juga tidak bisa menegaskan bahwa ini adalah sesuatu yang inevitable, karena kondisi sekarang pun tidak benar-benar mencerminkan perdagangan bebas. Ada usaha-usaha untuk menjadikan perdagangan itu supaya tidak menjadi bebas. Jadi saya melihat bahwa memang masih merupakan pilihan, karena pada akhirnya kebijakan perdagangan bebas, proteksi, ataupun liberalisasi itu adalah sebuah proses politik. Dan politik itu kan sebenarnya adalah sebuah pilihan. Jadi, meskipun ada tuntutan untuk semakin membuka diri, fakta-fakta membuktikan bahwa negara-negara masih menjalankan kebijakan protektif.

Jadi saya lihat masih ada choice di sini. Jadi sekali lagi seperti diskusi kita minggu lalu, kita punya choice untuk memproteksi

ekonomi kita tapi untuk banyak kasus biayanya sangat mahal.

HB

Kalau begitu, Anda tadi sebut, ada aja Negara yang kurang lebih masih proteksionis, apakah itu satu-satunya rintangan bagi perdagangan bebas?

AP

Sebenarnya tidak, artinya satu-satunya rintangan sebenarnya tidak. Rintangan paling basic dari perdagangan bebas itu kan adalah tidak adanya preferensi yang sama. Artinya, kita bicara perdagangan mobil, jual beli mobil, tapi kalau tidak ada konsumen yang tertarik kan tidak terjadi itu perdagangan bebas kan. Atau kalau ternyata beda, ada yang suka mobil besar, tapi konsumen suka mobil kecil. Ada juga barriers yang terjadi itu sifatnya sangat geografis, misalnya jaman dulu, kita balik ke beberapa ratus tahun yang lalu, India dan Cina itu kan berbatasan, tapi antara India dan Cina itu ada Himalaya dan sangat merintang perdagangan bebas antara India dan Cina. Sekarang ini, ketika teknologi sudah semakin berkembang, masalah geografis relative sudah bisa diatas. Hambatan-hambatan yang sekarang banyak adalah hambatan-hambatan yang berupa kebijakan, apakah itu tariff, kuota, standarisasi, dan lain-lain.

HB

Pe, yang disebut rintangan tarif, kuota itu bagaimana? Secara teknis sedikit Anda bisa terangkan nggak?

AP

Yang paling simple itu sebenarnya tarif. Jadi kalau misalnya, ini kita asumsikan tidak ada perbedaan intrinsik, anggaplah kita dengan Singapura, kita anggap harga di Jakarta misalnya pesawat TV itu 1 juta rupiah, dan sementara, jangan Singapura la ya, Beijing atau Sianghai, Sianghai bisa menjual TV dengan harga 800 ribu rupiah. Kalau tidak ada hambatan, artinya hambatan transportasi dan lain-lain, kita bisa berdagang, kita bisa membeli TV, di Sianghai dengan lebih murah. Tapi kalau pemerintah mengatakan, "ini nggak boleh, ini barang impor, bisa mematikan produsen TV dalam negeri ni," maka pemerintah akan mengenakan pajak kepada setiap barang yang masuk ke dalam wilayahnya. Tarolah pajaknya sebesar 300 ribu rupiah. Jatuhnya dia 1 juta seratus ketika barang itu sudah masuk ke Indonesia. Lebih mahal kan?! Itu tadi disebut tarif impor. Jadi, ketika harganya lebih tinggi dari harga domestik, otomatis konsumen domestik akan memilih barang dalam negeri. Ini yang disebut sebagai tariff barriers dalam perdagangan bebas.

HB

Itu masih dipraktekkan oleh sejumlah Negara?

AP

Saya rasa hampir semua negara masih mempraktekkan, degreenya mungkin beda-beda, tapi saya rasa tidak ada Negara sekarang yang menganakan zero tariff everything.

HB

Tetapi rendahnya degreenya, proteksi itu, tetap secara umum kita bisa bilang bahwa sekarang ini terjadi perdagangan bebas?

AP

Semakin bebas, belum sampai nol. Dan kelihatannnya juga sekarang tidak akan sampai nol karena ada beberapa pertimbangan. Tapi yang terjadi sekarang, rata-rata tariff itu semakin lama semakin turun.

HB

Kalau begitu, apa peran dan fungsi Negara di masa ketika perdagangan bebas lanjut ini, menurut Anda di mana peran Negara di situ, makin kecil kah, atau pemerintahan-pemerintahan bikin kesepakatan politik, misalnya di WTO, lalu selanjutnya diserahkan kepada para pengusaha yang notabene swasta itu, bukan urusan government lagi?

AP

Yang terjadi sekarang ini adalah di semua Negara menyadari bahwa kalau sama-sama kita menurunkan tariff, dalam arti menurunkan proteksi, itu keuntungan akan lebih tinggi, dengan catatan bahwa semua orang melakukan hal yang sama. Jadi kalau Indonesia menurunkan tarifnya menjadi zero, sementara Cina masih tetap mempertahankan tarifnya, pastinya barang Indonesia tidak bisa masuk Cina, tetapi barang Cina membanjiri Indonesia. Kalau itu terjadi, ada namanya unequal benefit. Yang ingin dituju adalah semua Negara sama-sama menurunkan tarifnya, sehingga arus bolak balik barang dan jasa itu menjadi equal. Nah di sini Negara-negara itu masih berperan dalam rangka negosiasi, supaya tariff secara keseluruhan itu sama-sama diturunkan. Karena kalau tidak, nanti kalau saya turunkan tariff, nanti orang lain tidak turunkan tariff, mendingan kita tetap menggunakan tariff yang tinggi.

HB

Dan itu artinya, turun naiknya tetap yang masih menentukan Negara?

AP

Sejauh ini iya, karena itu kebijakan Negara bagaimanapun.

HB

Kalau satu perdagangan bebas dianggap gagal atau berhasil, itu sejauh mana ukurannya?

AP

Kalau saya sih lebih suka untuk melihat seberapa jauh welfare masyarakat yang bersangkutan itu meningkat. Dalam arti, perdagangan bebas saya katakan berhasil kalau dia bisa mengangkat penduduk miskin di sebuah Negara yang bersangkutan, dia bisa memberikan lapangan kerja yang lebih banyak kepada penduduk Negara yang bersangkutan, dan lain-lain. Itu sebenarnya saya rasa ultimate indicators dari free trade itu adalah bagaimana masyarakat meningkat.

HB

Itu ukurannya ya? Oke, kita akan break dulu Saudara. Anda masih bersama saya, Hamid Basyaib, dan teman saya, Ari Perdana, dalam Forum Freedom. Anda bisa berkomentar, memberi kritik, atau bertanya ke 021-70497497, Anda bisa kirim SMS dan bisa kita bahas dalam kesempatan berikutnya. Sekarang kita istirahat sebentar.

IKLAN

HB

Masih bersama saya, Hamid Basyaib, dari Forum Freedom, dan tamu saya pagi ini adalah Bung Ari Perdana, mahasiswa Kennedy School Universitas Harvard, yang mengambil jurusan International Development. Jadi, pas sekali perbincangan kita, karena kali ini perbincangan kita adalah perdagangan bebas. Tadi, Bung Ari sudah cerita banyak tentang hakekat perdagangan bebas, apakah dia makin mensejahterakan atau makin memiskinkan khalayak ramai, apa rintangannya, dan seterusnya dan seterusnya.

Sekarang, ada lagi yang mau saya tanyakan. Sebetulnya saya ingin menanyakan hal-hal yang banyak juga ditanyakan sama orang-orang lain yang juga gelisah atau concern mengenai hal ini, yang menganggap bahwa perdagangan bebas itu hanya menjadikan perdagangan domestik tidak stabil. Menurut Ari sendiri bagaimana ini?

AP

Ada benarnya, tapi ada juga salahnya.

HB

Dimana benarnya, dimana salahnya?

AP

Untuk beberapa hal, memang kalau kita membuka perdagangan, artinya membuat perdagangan kita menjadi bebas, untuk beberapa komoditas, harganya tentu ya ditentukan oleh international market price. Tentunya kalau kita bicara perdagangan internasional, maka kita bicara market price minyak, misalnya, atau beberapa barang komoditas, seperti gula, terigu. Harga itu kan sebenarnya mencerminkan demand and supply. Jadi kalau kita bicara international price, yang kita bicarakan adalah demand and supply tingkat internasional. Kalau kita bicara harga gula tingkat domestik, misalnya kita diproteksi ini, kita bicara permintaan gula di Indonesia, di Jawa, Kalimantan, Sumatera, dan Papua, dan juga supplynya. Tapi kalau kita bicara gula internasional, maka kita bicara demand dari Thailand, dari Brasil, Maroko, dan lain-lain. Kadangkala dinamika di sana belum tentu sama sama dinamika di kita.

HB

Tetapi itu langsung mempengaruhi kita juga ya?

AP

Kalau untuk komoditasnya traded internationally secara penuh, juga itu adalah basic commodities, misalnya, itu memang sangat terasa. Jadi memang ada kemungkinan bahwa harga dalam negeri itu mencerminkan harga internasional yang belum tentu ditentukan oleh dinamika dalam negeri. Tapi, kita juga bisa lihat, untuk beberapa kasus, justru dengan perdagangan bebas, fluktuasi harga di dalam negeri itu bisa jadi fluktuasinya menjadi dikurangi, kalau pasarnya dibuka. Misalnya beras, kalau misalnya market beras itu ditutup, diisolasi, kalau kita tau-tau ada paceklik, itu supplynya kita terganggu kan, sementara demand tetap. Jadi, harga itu bisa jadi sangat tinggi. Tapi kalau kita buka kran impor beras, ketika kita paceklik, kita bisa mengimpor beras, tentunya ketika paceklik, ada supply beras dari luar negeri. Itu akan menurunkan harga di dalam negeri. Akhirnya, justru free trade itu berfungsi sebagai penyeimbang harga dalam negeri. Jadi ini memang case by case.

HB

Harus dilihat secara case by case. Anda bisa nggak secara umum mengatakan bahwa itu akan membuat ekonomi domestik stabil atau bahkan labil?



AP

Secara umum, saya bisa mengatakan bahwa di jangka panjang itu akan membuat ekonomi domestik menjadi stabil. Kenapa? Karena kalau ada patokan harga internasional, at lease harga internasional itu bisa dikalkulasikan, fluktuasinya seperti apa. Sementara untuk banyak kasus, harga domestik itu lebih tidak bisa diprediksi.

HB

Karena tidak mencerminkan kelangkaan yang sejati itu ya?

AP

Iya.

HB

Kalau begitu, ada juga pandangan yang bilang, bahwa perdagangan bebas ini memperlebar jurang antara si kaya dan si miskin. Mungkin maksudnya adalah, negeri kaya akan semakin kaya, negeri miskin akan semakin miskin, dan itu bisa juga berbanding lurus dengan kondisi warganya sendiri. Kalau Indonesia sekarang, misalnya, dengan ikut WTO, perdagangan makin bebas, makin liberal, maka Indonesia semakin miskin, lalu warganya juga secara umum tentu semakin miskin. Benar nggak pandangan semacam ini?

AP

Kalau di ekonom liberal, ini disebut sebagai mitos. Mitos karena itu didasarkan kepada sebuah kekhawatiran, karena kalau ada perdagangan bebas itu, pasti yang kaya yang akan benefit. Tapi, sekarang saya mau counter dengan fakta saja. Cina dan India itu 5 sampai 10 terakhir masuk ke dalam perdagangan bebas. Cina itu kemudian bahkan memutuskan untuk masuk ke WTO. Dan kita lihat, bahwa di kedua negara tersebut, selama 5 - 10 tahun terakhir itu tengah mengalami penurunan angka kemiskinan yang paling cepat sepanjang sejarah, dan bahkan juga sepanjang sejarah pembangunan internasional ini adalah angka penurunan kemiskinan tercepat yang pernah terjadi. Cina dan juga India, itu adalah dua negara dimana penduduk miskin di dunia adalah yang terbesar. Semuanya serba besar. Tapi ketika kedua Negara tersebut memutuskan untuk bergabung dengan international economic global, dalam hal ini dengan oerdagangan bebas, penduduk miskinnya di sana turun justru, dan secara absolute juga menurunkan tingkat penduduk miskin di seluruh dunia. Sebenarnya itu menunjukkan bahwa keputusan untuk bergabung dalam perdagangan bebas itu kan sebenarnya memiliki efek yang positif, terutama terhadap pengentasan kemiskinan.

HB

Dan penurunan jumlah orang miskin di kedua negara besar itu, dicapai dalam waktu yang sangat singkat, bisa dibilang begitu ya.

AP

India lebih dahulu ya, sekitar 10 tahunan. Cina belakangan, mereka bergabung dengan WTO baru-baru ini saja. Dan itu terjadi dalam waktu yang sangat cepat.

HB

Artinya, kalau 10 tahun atau bahkan di bawahnya, untuk skala jumlah manusia sebanyak itu, itu luarbiasa cepat, bahkan orang Barat mulai khawatir mereka akan menjadi blok Chindia. Mustinya kita masuk ya. Tapi ini kita perlu kaitkan juga, lagi-lagi dengan demokrasi, apa dan bagaimana hubungan perdagangan bebas dengan demokrasi. Kemarin kita singgung sedikit, tapi saya kira tidak ada salahnya Anda mengulanginya lagi di sini.

AP

Sebenarnya sulit sekali ya. Artinya sulit di sini kita tidak bisa mengambil kongklusi yang benar-benar tegas dalam hal ini. Artinya, banyak Negara yang bisa membuka perdagangannya seperti Singapura, Hongkong, Malaysia, tapi mereka relatively otoritarian. Tapi sebaliknya banyak juga negara-negara yang masuk ke dalam demokrasi, tapi juga tidak berhasil membuka pasarnya. Tapi, ini jawabannya masih sedikit abstrak dan teoritis. Kalau kita bicara perdagangan bebas, artinya, arus barang, jasa, dan juga nanti kalau bicara liberal market, investment market, itu dibuka, sumber daya manusia dan juga kapital kan harusnya menjadi sangat terbuka. Dengan arus barang jasa dan sumberdaya yang terbuka, tentunya kepemilikan itu tidak lagi menjadi terpusat, sulit bagi negara atau elit-elit itu memusatkan kepemilikannya, karena arus barang jasa begitu terbuka, maka akan makin menyebar untuk jangka panjang. Kalau kita bicara demokrasi kan, sebenarnya salah satu prasyaratnya adalah kepemilikan aset ini kalau pake teori kelas, kepemilikan aset yang lebih merata. Dan dengan adanya perdagangan bebas, kepemilikan aset di jangka panjang itu bisa dibuat merata, tentunya kontrol dari Negara yang otoriter akan semakin menurun, power of the state relative akan semakin turun.

HB

Jadi berbeda dengan paham sosialisitik atau komunistik, perdagangan bebas bisa membuat perataan kemakmuran, bukan perataan kemiskinan.

AP

Perataan kemakmuran, betul. Walaupun tentunya ini masih banyak transmission mekanismnya dari perdagangan bebas menuju demokratisasi. Selain

perdagangan bebas, banyak hal lain yang mempengaruhi demokratisasi di sebuah Negara. Tapi, at lease, dalam satu channel, perdagangan bebas itu bisa mendorong demokratisasi.

HB

Bahkan juga bisa positif terhadap kebebasan secara umum, kebebasan berekspresi, kebebasan beragama, mustinya kan?

AP

Yang paling simple kan kita definisikan kebebasan bagi pelaku ekonomi kan ketersediaan barang dan jasa. Kita tidak bisa produksi di dalam negeri, tapi teman kita di luar negeri itu bisa memproduksi. Kalau kita dalam perdagangan bebas kan, nggak perlu mampu memproduksi, kita bisa beli di tempat lain, dan sebaliknya.

HB

Saya dengar di Negara maju begitu ya, mereka misalnya garmen mereka udah malas jahit sendiri, mendingan dari Negara yang kecil, kita tinggal ngeksport konduktor atau pesawat terbang.

AP

Itu kalau kita bicara goods, barang. Kalau kita bicara jasa, sekarang di Amerika itu pekerja-pekerja dari Amerika Latin bahkan India, itu sekarang sangat banyak dapat pekerjaan. Di Eropa juga begitu, dari Turki, dari Negara-negara Afrika.

HB

Yang di negri mereka nggak dapat.

AP

Itu tenaga kerja. Lalu service jasa, yang simple ini yang namanya hotline service, dalam arti kalau kita mau pesan makanan fast food, kita biasanya nelpun kan ke nomor-nomor hotline. Di Amerika sekarang itu bukan di San Fransisco atau Siliconfely, tapi di India atau di kepulauan Keyment. Karena cost of telecommunicacy jadi lebih murah, sekarang call center nya ada di India, orang-orang India yang melayani. Itu efek perdagangan bebas di tingkat yang lebih luas lagi.

HB

Soal lingkungan hidup, perdagangan bebas juga cenderung merusak lingkungan hidup, karena eksploitasi dan lain sebagainya. Sebetulnya seberapa jauh sih hubungan antara perdagangan bebas dengan pemeliharaan lingkungan hidup?

AP

Ini kritik dari banyak orang mengatakan bahwa kalau ada perdagangan bebas, itu kan produksi akan semakin meningkat, karenanya orang akan mengeksploitasi alam lebih banyak lagi. Memang empirically speaking kita bisa bilang bahwa dalam satu fase itu ada peningkatan polusi, ada juga deplesi sumberdaya alam untuk satu periode. Tapi secara empiric juga menunjukkan bahwa ketika level perdagangan bebas itu semakin diperluas, ternyata kebutuhan untuk barang-barang environmental friendly, semakin tinggi juga. Jadi ada dorongan dari konsumen untuk memaksa penduduk setempat untuk environmental friendly juga. Nggak sembarangan juga. Ini juga ditunjukkan, dulu tahun 1970-an, ternyata ramalan itu tidak terjadi. Kenapa? Karena adanya free trade mendorong orang untuk melakukan substitusi terhadap teknologi, yang tadi oli mesin itu menggunakan fosil, sekarang yang laku justru yang sintetik, karena ada tekanan untuk mensubstitusi sumber daya yang sudah langka.

HB

Jadi terjadi ya ekuilibrium. Sekarang kaitannya dengan privatisasi, apa hubungannya? Orang bilang perdagangan bebas tidak mungkin terjadi tanpa diprivatisasi, hubungan keduanya bagaimana?

AP

Lagi-lagi kalau kita ambil contohnya Singapura itu nggak terjadi juga. Memang ini dua hal sebenarnya: perdagangan bebas dan privatisasi itu adalah sama-sama bagian dari ekonomi liberal, tapi sebenarnya ini adalah dua hal yang tidak harus selalu terjadi bersamaan. Artinya, free trade bisa terjadi tanpa privatisasi besar-besaran, dan sebaliknya. Sebenarnya gini, kalau kita bicara perdagangan bebas, yang dibutuhkan itu efisiensi, selain bisa kompetitif, perusahaan itu juga harus bisa efisien. Dan efisiensi itu banyak membutuhkan kepemilikan di tangan swasta, tidak lagi di tangan pemerintah. Karena sudah banyak bukti empiris yang mengatakan, bahwa kalau perusahaan itu dimiliki oleh pemerintah itu cenderung tidak efisien. Itu yang kemudian mendorong privatisasi untuk melakukan efisiensi. Artinya, kalau perusahaan pemerintah itu bisa efisien, privatisasi itu bukan isunya. Ada kebutuhan lain untuk privatisasi, tapi bukan ini.

HB

Terakhir nih, anda bisa nggak nambahin sedikit saja, karena kaum intelektual itu biasanya cenderung kritis terhadap perdagangan bebas, dengan alasan yang tadi saya sebut: bikin kita tambah miskin, environment

unfreandly, dan sebagainya. Menurut Anda bagaimana sebaiknya pandangan mereka itu?

AP

Yang saya himbau, kita coba lihat segala sesuatunya bukan hanya secara parsial, tapi kita lihat secara lebih menyeluruh. Kita fakta-fakta mengenai penurunan jumlah kemiskinan. Di Indonesia, ketika kita mengalami liberalisasi ekonomi pada pertengahan tahun 1980-an, itu justru menciptakan lapangan kerja yang begitu banyak.

HB

Itu jelas sekali ya?

AP

Ya, itu jelas. Bahwa ada beberapa masalah dengan pembukaan ekonomi, atau dalam perdagangan bebas, itu memang kita nggak bisa pungkiri juga. Tapi itu bukan berarti menunjukkan bahwa perdagangan bebas itu menuju kepada eksploitasi, banyak fakta-fakta empiris yang mengcounter kekhawatiran-kekhawatiran seperti itu.

HB

Baik, Anda telah sangat positif pandangannya. Dan terima kasih untuk positivitas Anda itu. Saudara sekalian, Forum Freedom dengan ini berakhir. Dan kita bisa berjumpa lagi minggu depan. Selamat Pagi dan Wassalam